



PERAN PEREMPUAN RUT DALAM PENGARUSUTAMAAN MULTIKULTURALITAS PADA MASYARAKAT YAHUDI PASCA- PEMBUANGAN BABILONIA

R.F. Bhanu Viktorahadi*
Universitas Katolik Parahyangan

email: torahadi@unpar.ac.id

• **Received:** 27 April 2021 • **Accepted:** 2 Mei 2021 • **Published online:** 1 Juni 2021

Abstrak:

Hidup sebagai orang asing menjadi masalah besar dan kompleks dalam sejarah manusia, termasuk dalam Perjanjian Lama. Kitab Rut menjadi salah satu kitab yang memuat narasi tentang hidup sebagai orang asing. Elimelekh dan keluarganya hidup sebagai orang asing di tanah Moab. Selanjutnya Rut yang mengikuti dengan ibu mertuanya, hidup sebagai orang asing di Yehuda, kampung halaman ibu mertuanya tersebut. Kondisi sebagai orang asing itu tidak membuat Rut takut. Sebaliknya, ia menunjukkan keberanian untuk membuka diri dan beradaptasi dengan budaya baru tempatnya hidup sekarang. Tindakannya menjadi inspirasi untuk menumbuhkan semangat pluralisme dan multikulturalisme. Melalui analisis kritis dalam penelitian ini, pembaca dapat melihat bagaimana benih eksklusivisme dan radikalisme muncul di masa pasca-pembuangan di antara bangsa Yahudi. Akan tetapi, keberanian perempuan Rut menjadi cahaya yang menerangi kegelapan eksklusivitas menuju perayaan atas multikulturalisme. Pembaca dapat mengambil inspirasi dari hidup Rut untuk membuka diri terhadap keragaman dan multikulturalisme. Tindakannya sekaligus menjadi inspirasi untuk mengarusutamakan semangat multikulturalisme.

Kata kunci: *Rut; Moab; Israel; Multikulturalitas.*

Abstract:

To live as a stranger is common and complex problem in human history, including the world of the Old Testament. The book of Ruth is one of the books that told the story of living as a stranger. Elimelech and his family lived as strangers in Moab, and then Ruth, who joined her mother in law, lived as a stranger at Judah, her mother in law's homeland. Such conditions did not frighten Ruth. Instead, she has shown the courage to open up and adapt to the new culture in which she now lives. Her actions are an inspiration to cultivate a spirit of pluralism and multiculturalism. Through this critical reading, readers can see how the seeds of exclusivism and radicalism emerged in the post-exilic period, but the courage of Ruth who was woman became a light that illuminates the darkness of exclusivity towards the celebration of multiculturalism. Readers can take this inspiration to open themselves up to diversity and multiculturalism. Her actions are an inspiration to mainstreaming a spirit of multiculturalism.

Keywords: *Ruth; Moab; Israel; Multiculturality.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Yahudi telah bertahan hidup sekitar 4.000 tahun hingga saat ini. Padahal, bangsa-bangsa lain yang sezaman dengannya telah musnah. Antara lain, Babilonia, Persia, Hittit, dan Filistin (Dimont, 1993:11). Masyarakat Yahudi sanggup bertahan hidup sekaligus memelihara identitas etnis di tengah pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing di sekelilingnya (Abdul Halim, 2017:135). Salah satu dasar kekuatan memertahankan identitas etnis masyarakat Yahudi adalah dilaksanakannya restorasi agama pasca-pembuangan di Babilonia. Kitab Ezra memuat catatan mengenai restorasi agama serta usaha memulihkan bangsa itu dari pengaruh bangsa lain, terutama untuk mencegah terjadinya sinkretisme (Fensham, 1983:124). Catatan-catatan itu menyiratkan agenda teologis dan politis penulisnya sampai akhirnya memperlihatkan tumbuhnya eksklusivisme dan radikalisme di kalangan mereka yang kembali dari tanah pembuangan (Awijaya, 2019:112-113).

Sikap eksklusif dan radikal ini berpotensi mengganggu iklim multikultur yang makin dirayakan pada masa ini. Konsep multikultur adalah suatu kondisi di mana masyarakat berada dalam situasi yang terpola rapi dari beragam latar belakang budaya (etnis, suku, ras, warna kulit), dalam situasi yang mana setiap individu yang berada di lingkungan tersebut merasa aman dan nyaman, sehingga yang terjadi adalah suasana yang tidak memiliki kecemasan atau tanpa adanya suatu usaha pertahanan diri dalam pengalaman pertemuan antarbudaya (Muhdaliha & Arlena, 2017:15). Di tengah upaya pengarusutamaan iklim multikultur kerinduan terhadap identitas telah memicu cukup banyak konflik di dunia sehingga isu ini perlu diletakkan sebagai isu sentral dalam refleksi-refleksi teologis tentang realitas sosial (Volf, 1996:17).

Sikap eksklusif dan radikal itu bukan hanya tidak selaras dengan iklim multikultural saat ini. Pada zamannya, sikap tersebut juga tidak sudah dirasa tidak sesuai sehingga mendapat perlawanan. Yang paling fenomenal adalah perlawanan perempuan Rut. Narasi perlawanannya terdapat dalam kitab yang berjudul sama dengan namanya, yaitu kitab Rut. Para ahli tafsir Alkitab sepakat menempatkan kitab ini sebagai narasi perlawanan terhadap kecenderungan eksklusivisme pada masa pasca-pembuangan (Jones III, 2016:4-9). Kitab ini secara luar biasa mengisahkan perjuangan Rut, seorang perempuan bangsa Moab (*hammô'ăbiyyâ*) yang pada akhirnya menjadi bagian dari silsilah Raja Daud, raja terbesar bangsa Israel (Sin, 2019:3). Sebagai seorang asing, perempuan Rut mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat Yahudi,

terutama terkait haknya untuk membangun keluarga, mendapatkan keturunan, dan hak atas tanah bagi keturunannya (Hoffmeier, 2009:106).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penelitian ini mengajukan dua permasalahan penelitian. *Pertama*, bagaimana peran perempuan Rut dalam pengarusutamaan multikulturalitas pada masyarakat Yahudi pasca-pembuangan. *Kedua*, bagaimana relevansi peran perempuan Rut tersebut dalam pengarusutamaan iklim multikultural di Indonesia. Studi tafsir Alkitabiah membantu menemukan peran perempuan Rut sekaligus menyelaraskan sudut pandang teologisnya dengan realitas multikultural Indonesia. Peran perempuan Rut itu menjadi model yang dapat direkomendasikan untuk perempuan dalam memerjuangkan iklim multikultural. Sedangkan sudut pandang atau refleksi teologis menjadi rekomendasi bagi upaya pemaknaan atas teks-teks keagamaan (kitab suci) dalam mendiskusikan sekaligus menjawab isu-isu zaman ini. Dengan kata lain, studi tafsir membuka peluang bagi teks keagamaan (kitab suci) bukan hanya untuk dibaca sebagai kesaksian iman orang-orang beriman, melainkan sebagai literatur yang dapat dianalisis, dibedah, dipelajari bersama, bahkan didialogkan dengan situasi masa kini.

Kajian tentang perempuan Rut dan eksklusivisme masyarakat Israel telah menjadi materi sejumlah penelitian. Penelitian ini pun menggunakan beberapa penelitian tersebut sebagai rujukannya. *Pertama*, Penelitian Agetta Putri Awijaya (2019) berjudul 'Eksklusivisme dan Radikalisme dalam Kitab Ezra'. Penelitian ini memberikan konteks eksklusivisme dan radikalisme yang terjadi pada masyarakat Yahudi pasca-pembuangan. *Kedua*, penelitian Sia Kok Sin (2019) berjudul 'Hidup sebagai Orang Asing Berdasarkan Kitab Rut'. Penelitian ini memberikan gambaran sosok perempuan Rut dan perjuangannya melawan eksklusivitas masyarakat Yahudi. *Ketiga*, penelitian bersama Shintia Maria Kapojos dan Hengki Wijaya (2018) berjudul 'Perwujudan Kasih Setia Allah terhadap Kesetiaan Rut'. Penelitian ini menjadi rujukan untuk implikasi teologis dan praktis Kitab Rut. *Keempat*, penelitian bersama Nelci Nafalia Ndolu dan Marsi Bombongan Rantesalu (2018) berjudul 'Makna Tanah Leluhur bagi Naomi Berdasarkan Rut 1:1-22'. Penelitian ini memberikan konteks tanah sebagai unsur penting bagi masyarakat Yahudi yang turut membangun sifat eksklusif mereka. *Kelima*, penelitian bersama Margareth Ch. H. Soulissa, Ragil Kristiawan, dan Gidion (2020) berjudul 'Studi Deskriptif Pemahaman Mahasiswi Angkatan 26 tentang Karakter Wanita Saleh Berdasarkan Kitab Rut di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang'.

Penelitian ini memberikan gambaran karakter dan keutamaan perempuan Rut sebagai perempuan saleh.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur (*library research*). Subjek utama penelitian ini berasal dari buku dan literatur (Hadi, 1995:3), terutama narasi Rut dari Perjanjian Lama. Pendekatan yang adekuat untuk studi literatur adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan atau data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008:30). Menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor (1975:3) dalam Lexy J. Moleong (2000:3), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dengan prosedur statistik atau dalam wujud hitungan yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu fenomena atau persoalan secara holistik-kontekstual (Sugiarto, 2015:23).

Oleh karena subjek penelitian ini adalah narasi Rut yang terdapat dalam kitab suci Perjanjian Lama, penelitian ini secara khusus juga menggunakan Metode Analisis Naratif yang biasa digunakan para ahli tafsir kitab suci guna menarik makna dari narasi teks-teks kitab suci. Metode Analisis Naratif adalah salah satu dari beberapa metode yang digunakan dalam penelitian teks-teks kitab suci. Metode ini termasuk ke dalam analisis literal. Secara khusus analisis literal meneliti teks-teks kitab suci menurut aspek-aspek kesusastraan (Sitompul & Beyer, 1973:50).

Metode Analisis Naratif merupakan suatu pendekatan untuk menemukan pemahaman sekaligus mencari cara pengkomunikasikan makna dari teks yang dianalisis dalam wujud narasi dan kesaksian personal. Keduanya itu merupakan salah satu karakteristik teks kitab suci dan model komunikasi antar-manusia pada zamannya (Komisi Kitab Suci Kepausan, 2003:57). Dalam konteksnya, pewartaan iman kristen pada dasarnya menemukan wujud dalam rangkaian katekese atau pengajaran agama yang muncul dalam bentuk narasi. Bahkan, hampir sepertiga teks kitab suci, terutama Perjanjian Lama terdiri atas narasi-narasi (Bar-Efrat, 1997:9).

Secara khusus dapat ditambahkan bahwa penelitian ini juga menggunakan pendekatan Feminisme. Menurut Komisi Kitab Suci Kepausan, pendekatan ini termasuk dalam pendekatan kontekstual. Hermeneutika feminis dalam bentuknya yang neo-

ortodoks menerima teks kitab suci sebagai bersifat profetis atau kenabian dan potensial untuk pelayanan, paling tidak sejauh teks kitab suci tersebut berpihak kepada kaum tertindas, dan dengan demikian juga berpihak kepada kaum perempuan (Komisi Kitab Suci Kepausan, 2003:86). Dalam menjalankan proses menafsirnya pendekatan ini memanfaatkan hermeneutika kecurigaan atau investigasi dari Elisabeth S. Fiorenza. Pendekatan investigatif itu berfungsi untuk melihat ideologi dan struktur-struktur kekuasaan yang dijalankan sistem patriarkhi dan androsentris yang ada dalam teks kitab suci, dalam pengalaman manusia dalam konteks penafsiran teks kitab suci (Fiorenza, 2001:56).

Model pendekatan semacam ini penting untuk membebaskan teks kitab suci dan kaum perempuan dari aneka macam wujud penindasan. Dengan demikian, kendati di satu sisi kitab suci ditulis dalam bahasa dan pandangan yang didasarkan pada ideologi patriarkhi dan bersifat misogynis (membenci perempuan) dan menindas kaum perempuan, di sisi lain teks kitab suci juga memberikan inspirasi bagi kaum perempuan untuk melawan penindasan sekaligus mengupayakan kehidupan yang lebih setara dan majemuk (Barth-Frommel, 2003:33). Pendekatan ini menjadi semacam pisau analisis yang lebih spesifik untuk menarik makna dari narasi yang memiliki perempuan sebagai protagonis atau tokoh utamanya.

C. RESULT AND DISCUSSION

Diskusi penelitian ini mengawali dinamika deskripsinya dengan pemaparan garis besar Kitab Rut. Tujuannya adalah memberi konteks atau latar belakang pemahaman tentang Kitab Rut supaya analisis dan pembahasan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah terkait peran perempuan Rut dalam pengarusutamaan multikulturalitas pada masyarakat Yahudi pasca-pembuangan dan relevansi peran perempuan Rut tersebut dalam pengarusutamaan iklim multikultural di Indonesia dapat terlaksana. Teks Kitab Rut menjadi subjek penelitian. Dari teks tersebut, penelitian ini mengambil, menemukan, dan memberi tafsiran untuk kemudian mengambil makna yang dapat menjadi jawaban atas dua rumusan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, bagian pembahasan dan diskusi ini memuat tiga bagian. *Pertama*, garis besar Kitab Rut. *Kedua*, gagasan multikulturalisme dalam Kitab Rut. *Ketiga*, relevansi gagasan multikulturalisme Rut untuk kondisi saat ini.

Garis Besar Kitab Rut

Dalam Alkitab Ibrani atau TaNaK yang terdiri dari '*Taurat*', '*Nebî'im*', dan '*Ketubim*', (Sweeney, 1997:353) terdapat hanya dua Kitab Roman Sejarah, yaitu Kitab Rut dan

Kitab Ester. Baik Kitab Rut maupun Kitab Ester masuk ke dalam golongan Hagiographa (Aigrain, 2000:64) atau 'Ketubim' (Macchi, 2010:10). Keduanya sekaligus menjadi anggota dari 'Megillot', yaitu kelima gulungan yang dibacakan pada pesta-pesta besar Yahudi. Kitab Rut menempati posisi di antara Kitab Amsal dan Kitab Kidung Agung. Sedangkan Kitab Ester memiliki posisi di antara Kitab Ratapan dan Kitab Daniel. Sebagai perbandingan, dalam Alkitab Yunani dan Latin terdapat empat kitab Roman Sejarah, yaitu Kitab Rut, Kitab Ester, Kitab Tobit, dan Kitab Yudit.

Dalam Alkitab Yunani, Kitab Rut menempati posisi di antara Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel, sehingga termasuk ke dalam kelompok 'Kitab-kitab Sejarah' atau 'nebí'îm ri'syonîm' (nabi-nabi terdahulu). Penempatan ini berdasarkan pada keterangan teks Rut 1:1 yang menyebutkan 'zaman para hakim' sebagai waktu kejadian peristiwa yang dikisahkan. Alasan lain dari penempatan itu adalah bahwa tokoh-tokoh dalam narasi Kitab Rut adalah nenek moyang Raja Daud (Evans, 2008:15) yang kemudian dikisahkan dalam Kitab Samuel (Rut 4:18-22; 1Sam.16:1-12).

Dalam Alkitab Yunani, Kitab Ester menempati posisi sebelum Kitab Yudit dan Kitab Tobit. Sedangkan dalam Alkitab Latin, Kitab Ester memiliki posisi sesudah Kitab Tobit dan Kitab Yudit. Oleh karena itu, baik dalam Alkitab Yunani maupun dalam Alkitab Latin, Kitab Ester, Kitab Tobit, dan Kitab Yudit dianggap kurang lebih se-zaman, yaitu di sekitar zaman Ezra dan Nehemia (458-396 sM), sebelum pemberontakan Makabe (167-160 sM). Oleh karena itu pula, dalam Alkitab Yunani ketiga kitab tersebut (Ester, Tobit, Yudit) mendapatkan posisi di antara Kitab Ezra-Nehemia dan Kitab Makabe. Dalam Alkitab Indonesia, Kitab Rut menempati posisi di antara Kitab Hakim-hakim dan Kitab Samuel. Kitab Ester berposisi di antara Kitab Ezra-Nehemia dan Kitab Ayub. Sedangkan Kitab Tobit dan Kitab Yudit masuk ke dalam kelompok 'Deuterokanonika', pada urutan pertama dan kedua (Dorival, 2007:1).

Kitab Rut terdiri dari empat bab. Panjang masing-masing bab kurang lebih sama. Seluruh kitab memuat narasi tentang kepahlawanan dan keteladanan seorang tokoh yang bernama Rut. Narasi berawal dari perpindahan Elimelekh sekeluarga dari Betlehem-Yehuda ke daerah Moab akibat kelaparan yang terjadi di tanah Israel (Kennedy, 1970:467). Di daerah Moab, Elimelekh mati (Rut 1:3). Tidak alasan yang diberikan untuk tragedi kematian ini (de Villiers, 2017:38). Akan tetapi, ada juga yang menganggap kematian Elimelekh adalah akibat kutukan Tuhan karena Elimelekh membawa keluarganya ke tanah yang najis (Berman, 2007:29). Akibatnya, tinggallah istrinya, Naomi dan kedua anaknya laki-laki, Mahlon dan Kilyon. Selanjutnya Mahlon

menikah dengan Orpa. Sedangkan Kilyon menikah dengan Rut. Keduanya adalah perempuan Moab (Rut 1:4). Setelah sekitar sepuluh tahun lamanya hidup berkeluarga tanpa dikaruniai anak (Korpel, 2001:70), akhirnya mati pulalah Mahlon dan Kilyon (Rut 1:5). Tinggallah Naomi beserta kedua menantunya, Orpa dan Rut. Dalam budaya Timur dekat kuno kondisi semacam ini adalah gambaran tragedi yang sangat sulit untuk dibayangkan (Köhlmoos, 2010:8).

Saat musim kelaparan telah berlalu di tanah Israel, Naomi memutuskan untuk kembali ke daerah asalnya di Betlehem-Yehuda (Rut 1:7). Sejumlah ahli tafsir melukiskan kehendak Naomi untuk kembali ke tanah airnya sebagai gambaran kerinduan bangsa Yahudi pulang kembali setelah berpuluh tahun hidup di tanah pembuangan (Frevel, 1992:55). Ia menganjurkan supaya kedua menantunya itu pulang saja ke rumah orangtua mereka masing-masing. Orpa menuruti anjuran Naomi, lalu pulang ke rumah orangtuanya (Rut 1:14). Akan tetapi, Rut memutuskan untuk mengikuti Naomi ke mana pun ia pergi. Dengan tegas Rut mengungkapkan kehendaknya mengikuti Naomi.

"Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku; di mana engkau mati, aku pun mati di sana, dan di sanalah aku dikuburkan. Beginilah kiranya Tuhan menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apa pun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!" (Rut 1:16-17).

Narasi berlanjut dengan melukiskan bagaimana Naomi dan Rut pulang kembali ke Betlehem-Yehuda, bagaimana Rut bertemu dan menikah dengan Boas, dan bagaimana akhirnya Rut melahirkan Obed, ayah Isai, ayah Daud (Rut 4:17). Bagi Naomi, kembali ke tanah airnya adalah membuka kemungkinan adanya kerabat yang dapat menolongnya atau memberikan kepadanya jaminan hidup (Siquans, 2009:445). Betlehem sebagai tanah kelahiran menawarkan kekuatan materi, keamanan, perlindungan, ketenangan, kenyamanan, dan penghiburan (Dubin, 1994:132). Selain itu, Betlehem dipilih menjadi tanah tujuan untuk pulang karena tanah di Betlehem adalah tanah paling subur karena memiliki lahan yang baik untuk budidaya gandum dan jelai berkat posisinya yang terletak di lembah sungai Yordan yang beroleh air dari sungai-sungai yang bermuara ke sungai tersebut (Gottwald, 1962:41).

Maksud penulisan Kitab Rut adalah membina iman para pembaca dan pendengar supaya berusaha meneladani tokoh-tokoh dalam kisah tersebut. Perlu diketahui bahwa

semua nama tokoh dalam Kitab Rut memiliki arti khusus. Elimelekh berarti '*Allahku raja*'. Naomi berarti '*manisku*'. Mahlon berarti '*penyakit*'. Kilyon berarti '*kelemahan*'. Orpa berarti '*berbalik*'. Rut berarti '*sahabat*'. Sedangkan Boas berarti '*kekuatan*'. Melalui narasi menarik tentang tokoh-tokoh itu, pengarang bermaksud mengajak pembaca supaya tetap percaya kepada Tuhan dan bertindak sesuai dengan kehendak-Nya.

Elimelekh percaya kepada perlindungan Tuhan, Raja Semesta Alam sehingga ia berani pergi ke daerah Moab untuk menetap di sana sebagai orang asing (Rut 1:1). Naomi, janda Elimelekh, tetap setia kepada mendiang suaminya dengan berusaha menjamin keturunannya. Ia menikahkan kedua anaknya, Mahlon dan Kilyon (Rut 1:3-4). Sebagai catatan, kedua anak itu menikah tanpa memberikan mahar atau mas kawin. Kondisi tersebut melukiskan kondisi miskin akut yang dialami keluarga Naomi sejak Elimelekh suaminya wafat (Holmstedt, 2010:33). Saat kedua anaknya telah mati, Naomi menganjurkan kedua menantunya, Orpa dan Rut untuk mencari suami lain (Rut 1:8-9).

Selanjutnya, dengan intensi yang serupa Naomi berusaha mempertalikan Rut dengan Boas (LaCocque, 2004:91). Rut menjadi teladan orang beriman sejati yang tetap setia kepada mertuanya, Naomi dan mendiang suaminya, Kilyon. Ia menolak pulang ke rumah orangtuanya dan berkeras mengikuti Naomi dengan segala konsekuensinya (Rut 1:15-18). Berbeda dengan Orpa yang kembali kepada bangsanya dan kepada para dewanya (Rut 1:15), Rut terus mengikuti bangsa dan Tuhan mertuanya (Rut 1:16; 2:11-12). Dalam teks orisinal berbahasa Ibrani, ungkapan Rut mengikuti Naomi ini memuat tigapuluh empat kata (Köhlmoos, 2010:17).

Boas adalah orang Israel teladan yang berbuat baik juga kepada perempuan asing (Rut 2:8-1). Ia pun berusaha melaksanakan hukum penebusan (Im.25:23-25.47-49) dan Hukum Levirat (Ul.25:5-10). Meskipun Boas bukan kerabat terdekat Elimelekh, ia merasa wajib menebus Naomi dan Rut (Rut 2:10; 3:12-13; 14:1-17). Bagi pengarang, kepercayaan kepada Tuhan dan kesetiaan kepada keluarga akan membawa berkat.

"Telah dikabarkan orang kepadaku dengan lengkap segala sesuatu yang engkau lakukan kepada mertuamu sesudah suaminya mati, dan bagaimana engkau meninggalkan ibu-bapakmu dan tanah kelahiranmu serta pergi kepada suatu bangsa yang dahulu tidak engkau kenal. Tuhan kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh Tuhan, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berindung!" (Rut 2:11-12).

Bukan kebangsaan dan tanah air yang paling penting, melainkan kepercayaan kepada Tuhan dan kesetiaan kepada keluarga. Atas dasar kepercayaan kepada Tuhan dan kesetiaan kepada keluarga, Elimelekh meninggalkan Betlehem-Yehuda dan pergi ke

daerah Moab untuk mencari nafkah (Rut 1:1-2), Naomi menikahkan kedua anaknya laki-laki kepada dua perempuan asing (Rut 1:3-4), Rut meninggalkan kebangsaan dan tanah airnya, Moab untuk pergi mengikuti Naomi ke Betlehem-Yehuda (Rut 1:16-17; 2:11-12), dan Boas bersedia menebus Naomi dan Rut (Rut 4:1-17).

Tentang waktu penulisan Kitab Rut, terjadi banyak perbedaan pendapat. Segala macam kemungkinan telah dikemukakan, mulai dari zaman Raja Daud dan Salomo sampai zaman Ezra dan Nehemia (Nielsen, 1997:28-29). Akan tetapi, penempatan kitab ini dalam Hagiographa (*Ketubim*), gaya bahasa yang dipakai, adat-istiadat yang disinggung, ajaran yang terkandung, semua mengisyaratkan bahwa kitab ini berasal dari zaman sesudah pembuangan (Doob Sakenfeld, 1999:4-5). Kategorisasi kitab ini dalam sastra pasca-pembuangan menegaskan adanya ciri universalisme yang memberi sikap positif terhadap orang asing (Roop, 2002:20). Ciri universalisme dan persoalan kawin campur yang dibicarakan mencerminkan pemikiran pokok pada zaman Ezra dan Nehemia.

Gagasan Multikulturalisme Rut

Posisi Rut di tengah-tengah bangsa Yahudi di tanah asing sangat sulit. Ia mengalami diskriminasi ganda, yaitu orang asing sekaligus janda. Baik di tanah airnya, Moab maupun di tanah asing, Israel yang menjadi tujuannya kini, posisi marginal (Hamlin, 1996:10) dengan diskriminasi rangkap ini membuat posisi Rut sulit. Posisinya menjadi lebih sulit karena ia adalah seorang janda asing tanpa anak (Carrol, 2015:186). Dengan posisi itu Rut akan kesulitan mendapatkan pasangan baru dan melanjutkan kehidupan di tanah air baru secara normal.

Rut mendapat stigma sebagai seorang janda asing tanpa anak yang berpotensi menjadi sampah masyarakat. Apalagi, sebagai orang asing Rut adalah seorang perempuan Moab (*hammô'ăbiyyâ*) yang selalu menyandang pandangan buruk dari bangsa Yahudi. Sebenarnya sebagai seorang perempuan tanpa embel-embel janda atau Moab, Rut sudah mendapat perlakuan diskriminatif dalam dunia kitab suci Perjanjian Lama. Selama berabad-abad penafsiran terhadap teks kitab suci, terutama Perjanjian Lama dibentuk kekuatan patriarkhal. Bagian awal kitab suci sudah menunjukkan terjadinya penafsiran miring dan diskriminatif terhadap perempuan, yaitu teks Kitab Kejadian bab 3 tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa yang kerap disebut sebagai akibat ulah perempuan (Spira, 2015:16-38). Dalam penafsiran itu para ahli menafsirkan narasi penciptaan secara patriarkhal, bahkan misogynis (kebencian terhadap

perempuan). Mereka melukiskan Hawa sebagai yang lebih rendah dari Adam karena Hawa diciptakan setelah Adam (Kej.2:22).

Akan tetapi, Kitab Rut menunjukkan arah penafsiran yang berbeda. Iklim eksklusif yang kental pada periode pasca-pembuangan justru mendapat perlawanan dari seorang perempuan bernama Rut. Perlawanan Rut bukanlah perlawanan frontal. Perlawanannya justru dilakukan dengan diam, tetapi menunjukkan kehendak perubahan yang sangat kuat dan mendesak. Sejak awal kehendaknya mengikuti Naomi, mertua perempuannya, Rut sudah memiliki tekad kuat untuk melebur dengan bangsa dan tanah asing yang ditujunya itu. Ungkapannya "*bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku*" (Rut 1:16) menjadi tekad Rut untuk melepaskan semua latar belakangnya sekaligus melangkah maju untuk memeluk konteks hidup baru di tanah airnya yang baru. Ia membuka dirinya terhadap budaya baru. Seorang ahli tafsir, Andrew J. Niggemann menyebut sikap terbuka Rut akan budaya asing itu sebagai suatu kehendak terbaik untuk berintegrasi dengan orang asing dalam tradisi Israel kuno (Niggeman, 2017:358). Sesuai dengan kata-katanya kepada Naomi, Rut telah siap hidup menurut norma-norma hukum, adat-istiadat, bahasa, pola hidup, dan bahkan meyakini Tuhan bangsa Yahudi (Maiaweng & Ukung, 2018:155-156).

Kehidupan di tanah asing memberikan banyak tantangan yang tidak mudah bagi Rut. Sebagai seorang asing dengan banyak stigma yang dimilikinya, Rut harus berjuang dengan keras. Salah satu usaha keras yang dituntut sebagai seorang asing adalah sikap proaktif (Carrol, 2015:185). Sikap proaktif Rut nampak saat ia meminta izin kepada Naomi, mertuanya untuk memungut sisa-sisa panen (Rut 2:2-3). Tindakannya ini mengindikasikan bahwa Rut telah terlebih dahulu mempelajari adat istiadat bangsa Yahudi terkait panen dan sisa-sisanya. Rut mengetahui tentang hukum sisa panen (*gleaning laws*), yaitu peraturan yang mengizinkan orang miskin, anak yatim, dan janda untuk memungut, mengumpulkan, dan memanfaatkan sisa panen yang memang sengaja dibiarkan dalam proses memanen hasil (Im.19:10; 23:22; Ul.24:19-22).

Sebagai janda asing, Rut mau bertindak berani sekaligus merendahkan dirinya dengan menjumpai pemilik ladang, Boas untuk meminta izin memungut sisa panen. Sang pemilik panen, Boas yang sekaligus seorang kaya (*ʾiš gibbôr hayil*) dan murah hati mengizinkan Rut untuk memungut sisa hasil panen. Melihat tindakan Rut itu, Boas mendapat kesan positif terhadap janda asing itu bahwa tidak semua orang asing itu mengganggu. Sebagai orang asing, Rut menunjukkan keuletan untuk bertahan hidup dengan kerja keras. Tindakan ini menunjukkan bahwa Rut bersikap proaktif dengan

bersedia tunduk dan beradaptasi dengan adat-istiadat setempat (Tong, 2015:41-42). Sikap tunduk dan adaptif bukanlah ungkapan kekalahan. Sebaliknya, sikap tersebut adalah tanda bahwa seseorang harus terus membuka diri pada segala kemungkinan yang akan mengembangkan dirinya. Sikap inilah yang menyebabkan Rut memperoleh kesuksesan hidup sebagai orang asing (Sin, 2019:9).

Upaya Rut beradaptasi dengan budaya asing di tanah Israel berpuncak pada kesediaannya untuk menjadi istri Boas. Dengan menjadi istri Boas, Rut sekaligus mengembalikan atau menumbuhkan kembali garis keturunan Elimelekh yang terputus akibat kematian kedua anaknya. Akan tetapi, di lain pihak perkawinannya dengan Boas menjadi bentuk perlawanan terhadap larangan kawin campur yang saat itu diberlakukan bagi bangsa Israel pasca-pembuangan. Memang, pelarangan untuk kawin campur tidak berbasiskan sikap rasisme (Awijaya, 2019:121). Larangan ini bersifat kondisional karena tidak ada larangan itu dalam Taurat (Williamson, 1985:130). Pelarangan kawin campur lebih bertujuan untuk menjaga kemurnian agama Yahudi dari ancaman sinkretisme (Fensham, 1982:124). Larangan ini adalah upaya pencegahan terjadinya praktik penyembahan terhadap tuhan di luar Tuhan bangsa Israel.

Hal itu sesuai dengan restorasi agama dan budaya di bawah pimpinan Ezra yang dibutuhkan bangsa Yahudi untuk mengembalikan identitas kebangsaannya pasca-pembuangan (Grabbe, 2004:75). Akan tetapi, latar belakang restorasi agama dan budaya itu kerap kali tidak nampak. Yang nampak adalah sikap rasisme berbasiskan primordialisme sehingga mempersulit seseorang atau sepasang calon pengantin yang berbeda latar belakang budaya untuk melangsungkan perkawinan. Melawan mereka yang terlalu fanatik memperjuangkan nasionalisme dan menentang perkawinan campur (Ezr.10:1-44; Neh.13:1-3.23-28; Mal.2:10-16), Kitab Rut mengingatkan bahwa bukan kebangsaan atau keturunan yang paling penting, melainkan kesalehan dan kesetiaan (Wetter, 2014:152).

Rut, seorang perempuan Moab (*hammô'ābiyyâ*) yang terkutuk (Neh.13:1), ternyata jauh lebih saleh dan setia daripada orang Israel sendiri. Ia justru menjadi sosok perempuan yang mengagumkan (Baxter, 2012:285) sekaligus mulia dan bijaksana (Bénitez, 2016:17). Rut menemani ibu mertuanya, Naomi kembali ke tanah Israel (Rut 2:11) dan berusaha menjamin keturunan bagi suaminya, Kilyon yang telah meninggal (Rut 3:6-10). Sedangkan penebus anonim yang seharusnya melaksanakan hukum penebusan dan hukum Levirat yang diperintahkan Tuhan ternyata tidak berlaku saleh dan setia (Rut 4:1-6). Rut, seorang perempuan asing yang saleh dan setia (Hill & Walton,

2008:297) adalah lebih berharga daripada tujuh orang laki-laki Israel yang tidak saleh dan tidak setia, seperti penebus anonim itu (Rut 4:15). Kesetiaan Ruth tetap konsisten sampai berakhirnya seluruh narasi kitabnya. Kesatuan antara menantu dan mertua perempuan ini senantiasa terjalin. Rut terus menyertai Naomi dengan setia sejak saat masa-masa sulit sampai dengan kondisi sukacita.

Selanjutnya, Kitab Rut juga ingin menegaskan bahwa kawin campur tidak selalu membawa celaka bagi bangsa Israel (Moen Saxegaard, 2010:201). Buktinya, raja Daud sendiri berasal dari perkawinan campur (Rut 4:17-22). Dengan demikian, Kitab Rut searah dengan Kitab Yunus yang memperjuangkan semangat multikulturalisme dan keterbukaan di lingkungan bangsa Israel. Dalam narasi Yunus, Tuhan menghendaki keselamatan bagi orang-orang Ninive yang tergolong asing untuk bangsa Yahudi. Keselamatan setiap jiwa sangat penting bagi Tuhan karena Diri-nyalah yang menciptakan mereka. Setiap jiwa manusia adalah karya tangan-Nya, sehingga tidak seorang pun dibiarkan hilang. Setiap 'Adam' berharga dan tiada duanya.

Relevansi Gagasan Multikulturalisme Rut

Akibat dinamika sosial, politik, dan terutama ekonomi, di sejumlah wilayah dunia imigran atau sekelompok orang yang berpindah dari satu negara ke negara lainnya kembali menjadi masalah besar. Umumnya, mereka meninggalkan tanah airnya menuju tempat yang baru demi meraih kehidupan yang lebih baik (Hoffmeier, 2009:19-20). Akan tetapi, impian dan harapan kaum imigran ini kerap tidak seiring dengan kehendak penduduk yang mendiami tempat tujuannya. Kaum imigran ini biasanya menimbulkan masalah bagi tempat tujuan, terutama karena penduduk yang mendiami tanah tujuan itu lebih awal merasa mendapat gangguan (Rees, 2015:103). Akibat kondisi semacam ini kaum imigran kerap kali mendapatkan penolakan keras dari kaum pribumi atau mereka yang merasa sudah lebih dahulu tinggal di tempat tersebut. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik yang tidak jarang berkepanjangan.

Guna menghadapi dan mengatasi rintangan berupa penolakan dari orang-orang yang menolak keberagaman dengan alasan kenyamanan mereka yang terganggu ini seseorang membutuhkan keberanian. Rut menunjukkan keberanian ini. Untuk mewujudkan keberanian ini, Rut bukan tanpa rintangan. Rintangan pertama yang menghadangnya muncul dari dalam dirinya sendiri atau rintangan internal. Walaupun memiliki kehendak yang kuat, Rut tetap memiliki ketakutan. Ketakutan itu muncul sebagai akibat dari rasa ketidak-layakan dirinya (Frew, 1949:349). Ketidak-layakan ini disebabkan struktur sosial masyarakat pada waktu itu menghukumnya dengan pengucilan

karena ia adalah seorang janda asing (Brock, 1988:83). Akan tetapi, kualitas pribadi dan iman Rut sanggup mengatasi ketakutan akibat tekanan struktur sosial atau ketakutan yang muncul secara psikologis akibat merasa diri asing (D'Angelo, 1999:99).

Kitab Rut menunjukkan bahwa dinamika proses asimilasi atau integrasi kaum pendatang atau migran asing bukanlah sesuatu yang mudah. Walaupun kehidupan Rut mendapat apresiasi dan pujian dari sejumlah pihak, terutama warga pribumi dalam wujud dicatatnya Rut sebagai bagian dari silsilah Daud sebagai raja Israel terbesar, status asing sebagai perempuan Moab (*hammô'ābiyyâ*) masih selalu menempel pada dirinya. Sikap terbuka dan adaptif sangat penting dan dibutuhkan dalam iklim multikultural dewasa ini. Iklim multikultural adalah kondisi masyarakat dalam situasi yang tersusun dari beragam latar belakang budaya, di mana setiap individu yang ada di dalamnya merasakan kenyamanan. Perasaan nyaman yang dimaksudkan adalah suasana yang tanpa kecemasan atau tanpa suatu mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman pertemuan antar-budaya (Muhdaliha & Arlena, 2017:15).

Keberanian Rut melawan stereotip masyarakat terkait hal-hal primordial yang juga ada pada dirinya dalam wujud orang asing dan janda merupakan suatu inspirasi yang harus dikembangkan di dunia yang makin majemuk ini. Dalam dunia yang makin majemuk ini manusia dihadapkan pada budaya yang berbeda, bahkan ketiadaannya sekaligus. Kelanjutan kepercayaan atau keyakinan kini bersandar kepada intuisi individu. Oleh karena itu, individu harus membuat pilihan strategis untuk membuat perubahan bagi dirinya dan komunitasnya. Memilih satu di antara sekian banyak budaya untuk diikutinya dengan risiko meninggalkan kebudayaan yang lama seperti yang dilakukan Rut merupakan pilihan di antara banyak pilihan lain yang mungkin (Taylor, 2007:531).

Ketersediaan pelbagai pilihan budaya bukanlah ancaman bagi budaya tertentu, melainkan lebih merupakan rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan budaya yang diyakini seseorang. Tindakan yang sebaliknya, yang menempatkan budaya yang lain sebagai ancaman atau tindakan subjektivitas individualistik justru akan mempercepat berakhirnya budaya tertentu (Bruce, 1996:212). Tindakan Rut memilih mengikuti Naomi, mertua perempuannya yang berisiko meninggalkan budaya, pola hidup, dan tanah airnya justru membuka harapan baru tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi lebih-lebih bagi bangsa Yahudi karena dari dirinyalah lahir seorang raja besar, yaitu Daud bagi bangsa Yahudi. Keberanian untuk hidup dalam keragaman membuahakan hasil kehidupan yang makin kaya dan berkembang.

D. CONCLUSION

Penelitian atas teks-teks kitab suci melalui aneka macam pendekatan hermeneutik telah lama menjadi basis penyajian bagi perspektif-perspektif teologis untuk menjawab isu-isu zaman ini. Perkembangan hermeneutika membuka kesempatan yang semakin luas bagi teks kitab suci untuk tidak hanya ditempatkan sebagai bahan bacaan untuk memperoleh kesaksian iman orang-orang beriman di masa lampau, tetapi juga sebagai literatur yang dapat dianalisis, dibedah, dipelajari, dan didialogkan dengan situasi masa kini. Di tengah dunia yang makin majemuk, sosok perempuan Rut yang menjadi tokoh utama dalam Kitab Rut menjadi inspirasi untuk sikap berani membuka diri pada keragaman budaya di luar budayanya sendiri. Rut menunjukkan bahwa menjadi orang asing bukan berarti tidak harus hanyut atau terlibas kebudayaan setempat. Dengan sikap proaktif dan kemampuan beradaptasi, Rut justru menjadi bagian integral dari budaya barunya, sekaligus menjadi pembawa harapan baru dalam wujud raja bagi bangsa Yahudi, yaitu Daud yang tidak lain adalah keturunan langsungnya. Sikap proaktif, adaptif, dan berani membuka diri diperlukan dapat hidup di masyarakat yang makin majemuk. Dengan sikap-sikap itu masyarakat akan makin siap untuk merayakan multikulturalitas.

REFERENCES

- Abdul Halim, Iim. 2017. "Agama Yahudi sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan." *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol.1, No.2, Maret 2017: 135-146.
- Aigrain, R. 2000. *L'hagiographie. Ses sources – Ses méthodes – Son histoire*. Riproduzione senza cambiamenti dell'edizione originale del 1953. Con un Complément bibliographique dir R. Godding. Bruxelles, 2000.
- Awijaya, Agetta Putri. 2019. "Eksklusivisme dan Radikalisme dalam Kitab Ezra." *Indonesian Journal of Theology*, Vo.7, No.2, Desember 2019: 111-134.
- Bar-Efrat, Shimon. *Narrative Art of Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Barth-Frommel, M.C. 2003. *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baxter, J. Sidlow. 2012. *Menggali Isi Alkitab Kejadian sampai dengan Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Bénitez, Milton Acosta. 2016. "Commentary on Ruth." *Journal of Latin American Theology: Christian Reflection from the Latino South*, Vol.11, No.11, 2016.
- Berman, Joshua A. 2007. "Ancient Hermeneutics and the Legal Structure of the Book of Ruth." *Zeitschrift für die alttestamentliche Wissenschaft*, Vol.119, No.1.
- Bogdan, Robert and Taylor, Steven J. 1975. *Introduction in Qualitative Research Methods*. New York: Wiley-Interscience.
- Brock, R.N. 1988. *Journey to Heart: A Christology of Erotic Power*. New York: Crossroad.

- Bruce, Steve. 1996. *Religion in the modern world: From cathedrals to cults*. Oxford: Oxford University Press.
- Carrol, M. Daniel. 2015. "Once Stranger, Always a Stranger? Immigration, Assimilation, and the Book of Ruth." *International Bulletin of Missionary Research*, Vol.39, No.4, October 2015.
- D'Angelo, Mary Rose. 1999. "Gender and Power in the Gospel of Mark: The Daughter of Jairus and the Woman with the Flow of Blood," John C. Cavadini (ed.). *Miracles in Jewish and Christian Antiquity: Imagining Truth*. Notre Dame: University of Notre Dame Press: 83-109.
- de Villiers, Gerda. 2017. "Ecodomy: Taking risks and overstepping boundaries in the Book of Ruth." *Verbum et Ecclesia*, suppl.1, Vol.38, No.3: 35-50.
- Dimont, Max I. 1993. *Jews, God and History*. Terjemahan oleh Al Tor. Bandung: Eraseni Media.
- Doob Sakenfeld, K. 1999. *Ruth. Interpretation, A Bible commentary for teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press.
- Dorival, Giles. 2007. "Has the Category of 'Deuterocanonical Books' a Jewish Origin?" Xeravits, Géza G. and Zsenggelér, József. *The Books of the Maccabees: History, Theology, Ideology*. Leiden-Boston: Brill.
- Dubin, Lois C. 1994. "Fullness and Emptiness: Meditation on Naomi's Tale in the Book of Ruth." Judith A. Kates and Gail T. Reimer. *Reading Ruth: Contemporary Women Reclaim a Sacred Story*. New York: Random House.
- Evans, Craig A. 2008. "Introduction." Evans, Craig A. and Tov, Emanuel (eds.) *Exploring the Origins of the Bible: Canon Formation in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Grand Rapids: Baker.
- Fensham, F. Chales. 1982. *The Books of Ezra and Nehemiah*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans.
- Fiorenza, E.S. 2001. *Wisdom Way. Introducing Feminist Biblical Interpretation*. New York: Orbis Books.
- Frevel, C. 1992. *Das Buch Rut*. Stuttgart: Verlag Katholisches Bibelwerk.
- Frew, R. 1949. *Notes on New Testament Explanatory and Practical*. Grand Rapids, MI.: Baker Books.
- Grabbe, Lester L. 2004. *A History of the Jews and Judaism in the Second Temple Period*. London: T & T Clark.
- Gottwald, Norman K. 1962. *A Hebrew Bible: A Socio Literary Introduction*. London: Oxford University Press.
- Hadi, Sutrisno. 2005. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hamlin, E. John. 1996. *Surely is the Future. A Commentary on the Book of Ruth*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans.
- Hill, Andrew E and Walton, John H. 2004. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Hoffmeier, James K. 2009. *The Immigration Crisis. Immigrants, Aliens, and the Bible*. Wheaton: Crossway Books.
- Holmstedt, Robert D. *Ruth. A Handbook on the Hebrew Text*. Waco, Texas: Baylor University Press.
- Jones III, Edward Allen. 2016. *Reading Ruth in the Restoration Period. A Call fo Inclusion. Library of Hebrew Bible/Old Testament Studies*, 604. New York: Bloomsbury T & T Clak.
- Kapojos, Shintia Maria dan Wijaya, Hengki. 2018. "Perwujudan Kasih Setia Allah terhadap Kesetiaan Ruth." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol.2, No.2, Juli 2018: 99-104.
- Kennedy, J. Hardee. 1970. "Ruth." *The Broadman Bible Commentary*. New York: Broadman Press.
- Köhlmoos, M. 2010. *Ruth*. Göttingen; Vandenhoeck & Ruprecht.
- Komisi Kitab Suci Kepausan. 2003. *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Korpel, M.C.A. 2001. *The structure of the Book of Ruth*. Assen: Koninklijke van Gorcum.
- LaCocque, A. 2004. *Ruth*. Transl. K.C. Hanson. Minneapolis: Fortress Press.

- Macchi, Jean-Daniel. 2010. *Introduction à l'Ancien Testament*. Genève: Université de Genève.
- Maiaweng, Peniel C.D. dan Ukung, Christina. 2018. "Apakah Rut, Perempuan Moab Adalah Penyembah TUHAN?" *Jurnal Jaffray*, Vol.16, No.2, Oktober 2018.
- Mantra, Ida Bagus. 2008. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moen Saxegaard, K. 2010. *Character complexity in the Book of Ruth*. Tübingen: Mohr Siebeck.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhdaliha, B. dan Arlena, W. 2017. "Malay, China and India Ethnicities Representation. Case Study: Ethnography and Manga Matrix Analysis Character." *Wacana*, Vol.16, No.1, Juni 2017: 15-26.
- Ndolu, Nelci Nafalia dan Rantesalu, Marsi Bombongan. 2019. "Makna Tanah Leluhur bagi Naomi Berdasarkan Rut 1:1-22." *JIREH – Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol.1, No.1, Juni 2019: 87-98.
- Nielsen, K. 1997. *Ruth: A Commentary*. Transl. E. Broadbridge. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Niggemann, Andrew J. 2017. "Matriach of Israel or Misnomer? Israelite Self-Identification in Ancient Israelite Law Code and the Implications for Ruth." *Journal for the Study of the Old Testament*, Vol.41, No.3.
- Ress, Anthony. 2015. "The Boaz Solution: Reading Ruth in Light of Australian Asylum Seeker Discourse." *Reading Ruth in Asia*. Atlanta: SBL Press.
- Roop, Eugene F. 2002. *Ruth, Jonah, Esther: Believers Church Bible Commentary*. Scottdale: Herald Press.
- Sin, Sia Kok. 2019. "Hidup sebagai Orang Asing Berdasarkan Kitab Rut." *Jurnal Theologi Aletheia*, Vol.21, No.17, September 2019: 1-21.
- Siquans, Agnethe. 2009. "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel." *Journal of Biblical Literature*, Vol.128, No.3, 445.
- Sitompul, A.A. dan Beyer, Ulrich. 1973. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soulissa, Margareth Ch.H., Kristiawan, Ragil, dan Gidion. 2020. "Studi Deskriptif Pemahaman Mahasiswa Angkatan 26 tentang Karakter Wanita Saleh Berdasarkan Kitab Rut di Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semaang." *Journal of Theological Students*, Vol.9, No.1: 40-52.
- Spira, E.G. 2015. *Paradies und Sündenfall. Stoffe und Motive der Genesis 3-Rezeption von Tertullian bis Ambrosius*. Berlin: Peter Lang GmbH, Internationaler Verlag der Wissenschaften.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sweeney, Marvin A. 1997. "Tanakh versus Old Testament: Concerning the Foundation for a Jewish Theology of the Bible." Sun, H.T.C. and Eades, K.L. (eds.). *Problems in Biblical Theology: Essays in Honor of Rolf Knierim*. Grand Rapids, MI: Eerdmans
- Taylor, Charles. 2007. *A secular age*. Cambridge: Harvard University Press.
- Tong, Sin-Lung. 2015. "The Key to Successful Migration? Rereading Ruth's Confession (1:16-17) through the Lens of Bhabha's Minicry." *Reading Ruth in Asia*. Atlanta: SBL Press.
- Volf, Miroslav. 1996. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville, TN: Abington Press.
- Wetter, A-M. 2014. "The Stranger in God's Land – foreigner, stranger, guest: What can we learn from Israel's attitude towards strangers?" *Old Testament Essays*, Vol.27, No.3: 1129-1154.
- Williamson, H.G.M. 1985. *Word Biblical Commentary*. Waco, Texas: Word Books.